

IMPLEMENTASI KONSEP *LANGUAGE AWARENESS* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN GRAMATIKAL BAHASA PRANCIS PADA MAHASISWA SASTRA PERANCIS FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ahmad Yulianto, Sunahrowi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Abstract. *Most Indonesian learners are bilingual or even polyglot. Not only speaking their mother tongue (which is mostly regional language like Javanese or Sundanese), they are also exposed to foreign languages like Arabic, English and French. However, it does not necessarily means that learning foreign languages is easy for them. According to Chomsky, human beings are equipped with Language Acquisition Device which enables them to acquire any language they are exposed to. It is assumed that the more we are exposed to other languages, the easier it is for us to learn foreign languages. Communicative Approach is used in the learning process at Program Studi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang. This approach focuses on 4 competencies namely: Speaking (La production orale), Writing (La production écrite), Listening Comprehension (La compréhension orale) and Reading Comprehension (La compréhension écrite). Since Grammar Course has been abolished from the curriculum for a couple of years, it is in these 4 courses of competence that its teaching is integrated into. Unfortunately, most students are not quite competent in these four courses and also weak in Grammar. It is expected that Language Awareness concept help solve this problem.*

Keywords: *acquisition, competencies, language awareness*

PENDAHULUAN

Sebagai orang Indonesia Mahasiswa Prodi Sastra Bahasa Prancis UNNES sebenarnya adalah penutur dwibahasa bahkan multi bahasa. Beberapa ada yang menggunakan bahasa daerah (Jawa, Sunda, dll) sebagai bahasa ibu (L1). Bagi mereka bahasa Indonesia adalah bahasa kedua (L2) yang diperoleh di sekolah. Sedangkan mereka yang tinggal di kota-kota

besar seperti Jakarta bahasa Indonesia bisa jadi merupakan bahasa ibu (L1) yang mereka peroleh sejak lahir dan penggunaan sehari-hari.

Di samping itu mereka juga cukup terdedah (*exposed to*) dengan beberapa bahasa asing. Akan tetapi, hal tersebut di atas ternyata tidak menjamin bahwa penguasaan bahasa Prancis semua mahasiswa Sastra Prancis baik. Sebagian besar mahasiswa Program Studi Sastra Prancis khususnya semester VI

lemah dalam penguasaan tata bahasa.

Menurut Chomsky manusia diberkati dengan Perangkat Pemerolehan Bahasa (Language Acquisition Device) yang memungkinkan mereka untuk mampu mempelajari bahasa apapun yang disajikan. Apa yang dikemukakan Chomsky mengubah pemikiran di bidang linguistik yang dampaknya mengenai pada bidang pengajaran bahasa asing. Dasar alasan dari pendekatan komunikatif adalah bahwa bahasa tercipta di pikiran kita (manusia) dan bersifat internal. Proses inilah yang oleh Chomsky disebut sebagai *I-language*. *Language awareness* dapat didefinisikan sebagai kesadaran dan kepekaan pembelajar akan berbagai formula dan fungsi bahasa (Carter 2003, 64). Rutherford mengajukan konsep agak serupa yang disebut sebagai *consciousness-raising* (Rutherford 1987). Beberapa ahli lain mengemukakan bahwa *language awareness* adalah kemampuan untuk menganalisis internalisasi bahasa yang kita kuasai baik itu bahasa ibu (L1) maupun bahasa asing (L2, L3). Pendek kata, *language awareness* adalah kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan terpendam yang mungkin tidak kita sadari.

Pada konsep *language awareness* pengajaran tidak ditekankan pada berbagai bentuk latihan *drilling* namun justru pada kontekstualisasi tata bahasa. Pembelajaran lebih ditekankan pada pemrosesan input (input processing) dan pemahaman, bukan pengulangan seperti pada *drilling*. Pada dasarnya perbedaan antara LA dengan pembelajaran tradisional dapat dijabarkan sebagai berikut :

LA merupakan aspek yang digunakan seseorang untuk menguasai sistem kebahasaan bahasa tertentu dengan melibatkan strategi kognitif seperti mencermati kesalahan, pengujian hipotesis, pemecahan masalah, dan restrukturasi. LA berpusat pada makna (bahasa), tujuan dari LA adalah mengenali bentuk-bentuk gramatika bahasa sasaran yang berfungsi menyampaikan makna tertentu. Implementasi

LA bertujuan kemampuan pembelajar untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap bentuk dan makna elemen gramatika bukan sekedar menghafal aturan/kaidah gramatikal. Pembelajaran dengan LA berbasis data (*language driven*). Artinya pembelajar tidak diajari sejumlah aturan gramatikal melainkan diberi data kebahasaan (berupa teks, percakapan, dll) dan pembelajarlah yang harus menarik aturan gramatikal darinya.

Teknik yang sering digunakan untuk menerapkan Language Awareness sering disebut sebagai '*enabling task*' oleh Bourke (Bourke, 2002). Menurut Estaire dan Zanon '*enabling task*' berfungsi untuk mendukung tindak komunikasi. Tujuannya adalah memberikan 'perangkat linguistik' kepada pembelajar agar mereka mampu melaksanakan suatu tindak komunikasi. Sesudah menyelesaikan suatu tindak komunikasi, pembelajar diminta untuk mengeksplorasi komponen kebahasaan bahasa sasaran yang mencakup:

Konsep semantik seperti : tema, fungsi dsb (contoh: Temukan dan klasifikasi semua frasa yang terkait dengan waktu.). Konsep morfologi seperti kata atau bagian kata. (contoh : Kapan kita menggunakan *plusieurs*? Apa artinya?). Konsep sintaksis : penggunaan dan makna (contoh: Kapan kita menggunakan *Le passé composé* ?

METODE

Untuk mengetahui efektifitas konsep *Language Awareness* digunakan metode penelitian sebagai berikut: Pre-test. Tujuan dari Pre-Test adalah untuk mengukur sejauh mana penguasaan tata bahasa Perancis subjek penelitian. Materi Pre-Test dibatasi pada *Le présent*, *Le passé composé*, *L'imparfait*, *Le futur*, *Le subjonctif*, dan *Le vocabulaire (La dérivation)*. Identifikasi kesadaran pembelajar akan *language awareness* pada bahasa ibu (bahasa Indonesia). Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi kesadaran dan kepekaan

akan *language awareness* pada bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia. Tujuannya adalah menyadarkan subjek penelitian dengan potensi ini dan membiasakan mereka. Identifikasi kesadaran pembelajar akan *language awareness* pada bahasa kedua (Inggris) dan bahasa sasaran (bahasa Perancis). Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi kesadaran dan kepekaan akan *language awareness*. Perlakuan (*treatment*). Pada tahap ini subjek penelitian diberi perlakuan (*treatment*) yang berdasarkan konsep *language awareness*. Perlakuan (*treatment*) ini dilakukan dalam empat mata kuliah ketrampilan yaitu *La production orale*, *La production écrite*, *La compréhension orale* dan *La compréhension écrite*. Analisis data. Analisis dibedakan menjadi dua yaitu : Analisis penguasaan mahasiswa atas tata bahasa Perancis. Analisis kesadaran (*awareness*) dan kepekaan (*sensitivity*) mahasiswa atas konsep *language awareness*. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Post-Test. Tujuan dari Post-Test adalah untuk mengetahui apakah perlakuan berdampak positif terhadap subjek penelitian atau tidak. Wawancara. Wawancara tahap kedua dilakukan untuk mengetahui tingkat kepekaan subjek penelitian terhadap potensi *language awareness* sesudah mereka mendapat perlakuan. Subjek Penelitian, Subjek Penelitian ini adalah mahasiswa semester VI Program Studi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang. Data penelitian ini berupa kemampuan subjek penelitian dalam mengimplementasikan *language awareness*. 9) Teknik Pengumpulan Data dibagi menjadi dua yaitu, Teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian yang berupa hasil tes penguasaan tata bahasa Perancis oleh subjek penelitian. Teknik wawancara terstruktur. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang kepekaan (*sensitivity*) subjek terhadap konsep *language awareness*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penguasaan Aspek Gramatika

Yang dimaksud dengan analisis penguasaan aspek adalah kita melihat tingkat penguasaan gramatika penguasaan aspek yang diujikan. Hasil menunjukkan bahwa 5 dari 14 mahasiswa salah dalam menjawab soal *Le présent*. Delapan dari 14 tidak mampu menjawab dengan benar soal tentang *Le passé composé*. Tujuh responden tidak bisa menggunakan *L'imparfait*. Lima dari 14 responden ternyata tidak mampu menjawab dengan benar soal dalam kala *Le futur*. Empat belas (semua subjek penelitian) salah dalam menggunakan *Le subjonctif*. Delapan dari 14 responden masih tidak mampu memahami *La dérivation* dengan baik. Dengan kata lain, dari enam aspek yang diujikan nampaknya *Le subjonctif* dan *La dérivation* merupakan dua aspek yang paling tidak dikuasai.

Analisis Nilai Pre-Tes

Dalam analisis ini hasil pre-test diberi nilai dengan menghitung berapa jawaban yang betul dari 20 butir soal yang diberikan. Penilaian disajikan dalam bentuk per-seratus. Berdasarkan analisis nilai Pre-Tes Ini terlihat pada rerata nilai pre-tes yang hanya sebesar 62 (dari maksimal 100). Pun nilai rerata ini lebih banyak disumbang oleh nilai 3 responden yang memperoleh nilai tinggi (di atas 80). Delapan responden memperoleh nilai lebih rendah dari nilai rerata.

Hasil Kuesioner

Hasil kuesioner Penguasaan Konsep Gramatika dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Perancis) memperlihatkan penguasaan gramatika yang rendah dalam ketiga bahasa tersebut. Sebagian besar responden bahkan tidak memahami Tata Bahasa Indonesia dengan baik. Pemahaman mereka untuk aspek

Kala dan Kelas Kata bahkan termasuk rendah. Dengan kata lain, bagaimana mungkin pembelajar yang penguasaan tata bahasa Indonesiannya kurang memadai mampu menyerap dan menguasai tata bahasa asing. Menarik untuk dicermati bahwa ternyata 7 subjek penelitian mengaku tidak paham Bahasa Indonesia dengan baik. Kemudian 4 mahasiswa menyatakan bahwa dalam Bahasa Indonesia dikenal Kala/Tenses. Tiga responden menyatakan bahwa pengungkapan gagasan dalam Bahasa Indonesia berdasarkan Kala/Tense. Sebagian besar subjek penelitian cukup memahami kelas kata. Hampir setengah dari jumlah mahasiswa yang diteliti mengaku tidak mengenali dengan baik ciri-ciri adjektiva, adverbial, nomina maupun, verba dalam Bahasa Indonesia. Hasil kuesioner Tata Bahasa Inggris juga memperlihatkan hasil yang kurang bagus. Sebelas dari 14 responden mengakui bahwa mereka tidak memahami Tata Bahasa Inggris dengan baik. Delapan responden mengatakan bahwa mereka tidak menguasai konsep Kala/Tenses. Hampir separuh responden tidak mengenali ciri-ciri kata benda dalam Bahasa Inggris. Sebagian besar tidak memahami adverb (kata keterangan) dengan baik. Delapan responden tidak memahami perubahan kata (derivation) dengan baik. Tidak jauh berbeda dengan dua kuesioner sebelumnya, kuesioner tentang penguasaan konsep gramatika bahasa Perancis juga memperlihatkan hasil yang kurang bagus. Enam dari 14 responden mengakui bahwa mereka tidak memahami Tata Bahasa Perancis dengan baik. Lima responden mengatakan bahwa mereka tidak menguasai konsep Kala/le temps. Dua responden tidak mengenali ciri-ciri kata benda dalam Bahasa Perancis. Empat responden tidak memahami adverbial (kata keterangan) dengan baik. Delapan responden tidak memahami perubahan kata (derivation) dengan baik.

Analisis Penguasaan Aspek Gramatika Sesudah Perlakuan

Dari 14 mahasiswa 4 di antaranya masih salah dalam mengerjakan soal tentang *Le présent*. Lima mahasiswa masih salah dalam mengerjakan soal *Le passé composé*. Dua mahasiswa tidak mampu menggunakan *L'imparfait* dengan baik. Lima mahasiswa tidak mampu menjawab dengan benar soal tentang *Le futur*. Tiga mahasiswa salah dalam mengerjakan soal *Le subjonctif*. Dua mahasiswa tidak bisa mengerjakan dengan benar soal tentang *La dérivation*. Secara umum ada 3 mahasiswa yang mampu tidak saja menjawab dengan benar tetapi juga memberikan penjelasan atas jawaban mereka.

Analisis Nilai Pos-Tes

Hasil Pos-Tes memperlihatkan bahwa rerata nilai adalah 65,1. Namun kalau kita perhatikan 9 dari 14 responden nilainya di bawah nilai rerata. Besaran nilai rerata 65,1 lebih banyak disebabkan oleh kontribusi salah satu peserta yang memperoleh nilai 90.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis di Bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Mahasiswa Program Studi Sastra Perancis Fakultas Bahasa dan Seni UNNES belum menyadari potensi *language awareness* yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner dan pre-tes. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tersebut tidak menyadari bahwa penguasaan Bahasa Ibu (L1) dan bahasa asing pertama (L2) yang dipelajari berpengaruh terhadap kemampuan menyerap bahasa asing berikutnya (L3). Dalam hal ini bagaimana mungkin kita bisa mengharapkan mereka untuk menguasai konsep gramatika Bahasa Perancis dengan baik jika mereka belum men-

guasai konsep Tata Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris. Hasil pre-tes memperlihatkan bahwa penguasaan konsep gramatika Bahasa Perancis masih rendah padahal mereka adalah mahasiswa semester VI. Dalam kadar tertentu mereka mampu mengerjakan soal yang diberikan. Namun jika diminta untuk menjelaskan jawaban mereka atau konsep gramatika tertentu, mahasiswa tersebut masih mengalami kesulitan. Implementasi *language awareness* pada pembelajaran Bahasa Perancis nampaknya tidak serta merta langsung bisa meningkatkan kemampuan gramatika mahasiswa terkait. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Walaupun disampaikan oleh Chomsky bahwa manusia memiliki apa yang disebut sebagai Perangkat Pemerolehan Bahasa (*Language Aquisition Device*) yang memungkinkan manusia untuk belajar bahasa apa pun, namun karakter bahasa yang dipelajari juga ikut menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Kedudukan Bahasa Perancis sebagai bahasa asing kedua atau bahkan keempat yang dipelajari di Indonesia juga berpengaruh. Oleh karena itu, penerapan *language awareness* sebaiknya dimulai dari pembelajaran bahasa ibu terlebih dahulu (Bahasa Indonesia), kemudian bahasa asing pertama (Bahasa Inggris), dan diikuti oleh bahasa asing berikutnya (Bahasa Perancis). Penerapan *language awareness* langsung pada Bahasa Perancis seperti dalam penelitian ini terbukti tidak berpengaruh secara signifikan pada subjek penelitian.

Saran

Di samping itu, pembelajaran gramatika bahasa Perancis yang selama ini cenderung dilakukan dengan metode deduktif sebaiknya diganti dengan metode induktif karena metode tersebut membantu menyadarkan pembelajar akan potensi *language awareness* yang mereka miliki. Dalam penelitian ini konsep *language awareness* diterapkan hanya pada satu rombongan belajar saja. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya digunakan dua rombel

berbeda yang berfungsi sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jumlah aspek gramatika yang dipergunakan sebaiknya juga tidak terlalu banyak agar penerapan konsep *language awareness* bisa lebih efektif. Yang tidak kalah pentingnya adalah menyamakan tingkat kesulitan soal yang dipakai untuk pre-tes dan pos-tes sehingga kalau nilai rerata dua tes tersebut akan diukur, maka hasilnya tidak bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourke, J.M, (1992), The Case for Problem Solving in Second Language Learning, Eric Database 353822
- Estaire, S., and J Zanon, (1994)., Planning Classwork – A Task-Based Approach, Oxford Heinemen,
- Hammarberg, B. (2001). Roles of L1 and L2 in L3 Production and Acquisition, Oxford Heinemen,
- Kellerman, E. (1983). Now you see it, now you don't. in S. Gass & L. Selinker (Eds.), Language transfer in language learning (pp. 112-134). Rowley: Newbury House.
- Mägiste, E. (1984). Learning a third language. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 5, 5, 415-421.
- Möhle, D. (1989). Multilingual Interaction in Foreign Language Production, in H.W. Dechert & M. Raupach (Eds.), *Interlingual processes* (pp. 179-194). Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Rutherford, W.E, (1987) ., *Second Language Learning and Teaching*, Longman, London
- Ringbom, H. (1987). *The Role of First Language in Foreign Language Acquisition*, Clevedon: Multilingual Matters.
- Ringbom, H. (2001). Lexical transfer in L3 production, in J. Cenoz, B. Hufeisen & U.Jessner (Eds.)

